

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SUNNAH NABI DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN PAI DI PENDIDIKAN DASAR

Hilyatul Auliya¹, Zumrotul Mukaffa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

hilyatulauliyak11@gmail.com, zumrotulmukaffa@uinsa.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of Islamic education in shaping students' character, as well as the gap between educational concepts in the Sunnah and the practice of Islamic Religious Education (IRE) in elementary schools, which still tends to be cognitive. The main issues of this study are the educational concepts in the Sunnah, the current state of IRE in elementary education, and their relevance in the context of modern education. This study employs a qualitative approach using library research, through documentation and content analysis of hadith, Islamic educational literature, and previous studies. The results indicate that education in the Sunnah is oriented toward character development through the principles of exemplary behavior, dialogue, experiential learning, gradual progression, and individualization. Meanwhile, PAI instruction in elementary schools still faces various challenges, such as the dominance of the cognitive approach and a lack of value internalization. This study concludes that the concept of education in As-Sunnah is relevant to PAI instruction; however, it requires reinterpretation and contextual adaptation to be effectively applied within the modern education system.

Keywords: Islamic Education, As-Sunnah, PAI Learning, Elementary Education, Exemplary Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik serta adanya kesenjangan antara konsep pendidikan dalam As-Sunnah dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar yang masih cenderung kognitif. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan dalam As-Sunnah, kondisi pembelajaran PAI di pendidikan dasar, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui teknik dokumentasi dan analisis isi terhadap hadis, literatur pendidikan Islam, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam As-Sunnah berorientasi pada pembentukan akhlak melalui prinsip keteladanan, dialog, pembelajaran berbasis pengalaman, bertahap, dan individualisasi. Sementara itu, pembelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala seperti dominasi pendekatan kognitif dan kurangnya

internalisasi nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam As-Sunnah relevan dengan pembelajaran PAI, namun memerlukan reinterpretasi dan adaptasi kontekstual agar dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, As-Sunnah, Pembelajaran PAI, Pendidikan Dasar, Keteladanan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dalam kerangka epistemologis Islam, pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya komprehensif untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nata, 2010). Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu bertumpu pada sumber ajaran utama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi landasan normatif sekaligus praktis dalam merumuskan konsep dan praktik pendidikan.

As-Sunnah memiliki posisi yang sangat penting karena memuat implementasi konkret dari nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum, maka As-

Sunnah menghadirkan praktik pedagogis yang dilakukan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat (Al-Qaradawi, 1997). Dengan demikian, As-Sunnah tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber metodologi pendidikan Islam yang aplikatif dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep pendidikan Islam dalam perspektif Sunnah Nabi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan Islam dalam Sunnah berorientasi pada pembentukan akhlak dan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ahwani et al., 2025). Sementara itu, studi lain menunjukkan bahwa metode pendidikan Nabi seperti keteladanan, pembiasaan, dan dialog memiliki relevansi dengan pendekatan pedagogi modern (Uluma & Khoiriyah,

2026). Penelitian dalam jurnal pendidikan Islam nasional juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai dalam Sunnah dapat menjadi dasar dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah (Irawan et al., 2025).

Namun demikian, jika dianalisis secara kritis, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif-deskriptif, yaitu hanya menjelaskan konsep pendidikan dalam As-Sunnah tanpa menguji relevansinya secara kontekstual dalam sistem pendidikan modern, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang mengkaji pembelajaran PAI di sekolah dasar, tetapi lebih berfokus pada aspek kurikulum, metode, atau evaluasi tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan kerangka konseptual As-Sunnah (T & Ramli, 2026).

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kajian yang mengintegrasikan antara konsep pendidikan dalam As-Sunnah dengan praktik pembelajaran PAI di pendidikan dasar secara analitis-kritis masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks pendidikan modern, khususnya di sekolah dasar,

pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi pendekatan kognitif, kurangnya internalisasi nilai, serta lemahnya integrasi antara pembelajaran di kelas dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik (Muhaimin, 2009).

Dalam situasi tersebut, sering muncul asumsi bahwa solusi atas problematika pembelajaran PAI dapat ditemukan dengan kembali kepada As-Sunnah. Namun, asumsi ini tidak dapat diterima begitu saja tanpa analisis kritis. Tidak semua praktik pendidikan dalam Sunnah dapat diadopsi secara langsung ke dalam sistem pendidikan formal modern yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi struktur, kurikulum, maupun kondisi peserta didik (Saeed, 1999). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara kerangka normatif As-Sunnah dan realitas pendidikan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep pendidikan Islam dalam As Sunnah, pembelajaran agama islam di pendidikan dasar, serta pembeljaran PAI di SD relevan dengan As Sunnah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

berkontribusi pada penguatan konsep pendidikan Islam secara normatif, tetapi juga pada pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Miles et al., 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam hadis serta relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pendidikan dasar. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan akhlak dan keteladanan, khususnya yang terdapat dalam kitab hadis otoritatif. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema keteladanan dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan

tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada penafsiran makna, konteks, dan implikasi pedagogis dari konsep keteladanan dalam hadis (Denzin & Lincoln, 2011). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan sintesis konseptual yang relevan dengan praktik pembelajaran PAI di pendidikan dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam dalam As Sunnah

Konsep pendidikan Islam dalam As-Sunnah merupakan fondasi penting dalam membangun kerangka pedagogis Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas (*bayan*), penguat (*taukid*), sekaligus perinci terhadap prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat global dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, memahami konsep pendidikan dalam As-Sunnah berarti menelaah bagaimana Nabi Muhammad SAW secara praktis

mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan nyata.

Secara terminologis, pendidikan dalam perspektif Islam sering dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dalam konteks As-Sunnah, ketiga istilah ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mentransfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga membina kepribadian (*tarbiyah*) dan menanamkan adab (*ta'dib*) kepada para sahabat. Hal ini terlihat dari berbagai hadis yang menunjukkan metode pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Hal ini sesuai dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad al-Bukhori dalam kitabnya yang berjudul *Al-Adab Al-Mufrad*, bahwa Rasulullah SAW bersabda (Al-Bukhori, 2009):

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي
عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ، عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih As-Siman, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak." (HR. Bukhori)

Biografi Sanad

Isma'il bin Abu Uwais memiliki nama lengkap yakni Isma'il bin 'Abdullah bin 'Abdullah bin Uwais al-Ashbahi. Beliau adalah seorang perawi hadis dari Madinah yang termasuk generasi Tabi'i al-Tabi'in, yaitu generasi setelah para tabi'in. Ia dikenal karena meriwayatkan berbagai hadis, termasuk hadis-hadis yang masuk dalam kitab-kitab besar seperti Sahih al-Bukhari.

Dalam banyak daftar hadis disebut sebagai orang yang meriwayatkan hadis dari Imam Mālik bin Anas dan ulama Madinah lainnya, dan memang sering muncul sebagai rawi pada sanad hadis-hadis yang tidak banyak diriwayatkan selain darinya sendiri, terutama hadis-hadis gharib (Maharani, 2021).

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan akhlak (*character building*). Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh pada internalisasi nilai moral dalam diri peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran para ulama klasik seperti Al-Ghazali yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui pembentukan akhlak yang baik (Al-Ghazali, 1982).

Dalam praktiknya, Nabi Muhammad SAW menggunakan berbagai metode pendidikan yang sangat relevan dengan teori pedagogi modern. Salah satunya adalah metode keteladanan (*uswah*

hasanah). Nabi tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (QS. Al Ahzab: 21)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik (*uswah hasanah*), yang dalam konteks pendidikan berarti guru harus menjadi model nilai yang diajarkan. Dalam hadis, praktik ini terlihat ketika Nabi menunjukkan langsung bagaimana cara beribadah,

berinteraksi sosial, dan menyelesaikan konflik.

Selain keteladanan, metode dialog (*hiwar*) juga menjadi ciri khas pendidikan Nabi. Banyak hadis menunjukkan bahwa Nabi sering mengajukan pertanyaan kepada para sahabat untuk merangsang pemikiran kritis mereka. Misalnya, ketika Nabi bertanya kepada para sahabat tentang siapa orang yang bangkrut (*al-mufliis*), lalu mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang kerugian moral (Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.). Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam As-Sunnah bersifat partisipatif dan tidak otoriter.

Metode lain yang digunakan Nabi adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Nabi sering memanfaatkan peristiwa nyata sebagai bahan pembelajaran, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Sebagai contoh, dalam hadis tentang seorang Badui yang kencing di masjid, Nabi tidak langsung memarahi, tetapi menjadikan peristiwa tersebut sebagai sarana edukasi dengan pendekatan yang bijak dan penuh empati (M. ibn I. Al-Bukhari, n.d.-a). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan

dalam As-Sunnah sangat memperhatikan aspek psikologis peserta didik.

Lebih jauh, konsep pendidikan dalam As-Sunnah juga menekankan prinsip bertahap (*tadarruj*). Nabi tidak menyampaikan ajaran Islam secara sekaligus, tetapi secara bertahap sesuai dengan kesiapan individu dan masyarakat. Prinsip ini sangat penting dalam konteks pendidikan karena menunjukkan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam hadis riwayat Aisyah RA disebutkan bahwa jika ayat pertama yang turun langsung berisi larangan-larangan berat, maka manusia akan sulit menerimanya (M. ibn I. Al-Bukhari, n.d.-b).

Selain itu, pendidikan dalam As-Sunnah juga mengandung prinsip individualisasi. Nabi memperlakukan setiap sahabat sesuai dengan karakter dan kapasitas mereka. Misalnya, beliau memberikan nasihat yang berbeda kepada sahabat yang berbeda, meskipun pertanyaannya sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan dalam Islam bersifat fleksibel dan memperhatikan perbedaan individu.

Pembelajaran Agama Islam di Pendidikan Dasar

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pendidikan dasar merupakan fase fundamental dalam membentuk dasar keimanan, ibadah, dan akhlak peserta didik. Secara formal, PAI di Sekolah Dasar (SD) di Indonesia dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini tercermin dalam kurikulum nasional yang menempatkan PAI sebagai mata pelajaran wajib dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Indonesia, 2018).

Namun, jika dianalisis secara kritis, terdapat asumsi yang sering tidak dipersoalkan bahwa keberadaan kurikulum dan materi PAI secara otomatis menghasilkan internalisasi nilai agama pada peserta didik. Asumsi ini problematik, karena dalam praktiknya pembelajaran PAI sering kali terjebak dalam pendekatan kognitif semata, yaitu penekanan pada hafalan konsep, dalil, dan definisi tanpa diiringi pembentukan pengalaman religius yang autentik (Muhaimin, 2009).

Dalam kerangka pedagogi modern, pembelajaran yang efektif menuntut adanya keterlibatan aktif peserta didik. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di banyak sekolah dasar masih bersifat teacher-centered. Guru menjadi sumber utama pengetahuan, sementara peserta didik berperan sebagai penerima pasif. Model ini bertentangan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Vygotsky, 1978).

Lebih jauh, terdapat kecenderungan reduksi makna PAI menjadi sekadar “mata pelajaran agama” yang berdiri sendiri, bukan sebagai nilai yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan agama seharusnya bersifat integratif dan transformatif. Ketika PAI hanya diajarkan dalam ruang kelas tanpa integrasi dalam budaya sekolah, maka yang terjadi adalah fragmentasi nilai, yaitu peserta didik mengetahui ajaran Islam tetapi tidak menghayatinya dalam perilaku sehari-hari (Nata, 2010).

Dari sisi metode, pembelajaran PAI di pendidikan dasar sering kali belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia SD berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang berarti mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, visualisasi, dan contoh konkret. Namun, praktik pembelajaran PAI masih banyak menggunakan pendekatan abstrak seperti ceramah dan hafalan, yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut (Piaget, 1969).

Selain itu, ada persoalan serius dalam aspek evaluasi pembelajaran. Penilaian dalam PAI cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti kemampuan menjawab soal pilihan ganda atau menghafal ayat. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik yang justru menjadi inti pendidikan Islam sering kali sulit diukur dan akhirnya diabaikan. Hal ini menimbulkan paradoks pendidikan yang bertujuan membentuk akhlak justru diukur dengan instrumen yang tidak mampu menangkap perubahan

perilaku secara autentik (Mulyasa, 2013).

Jika ditelaah lebih dalam, problem ini juga berkaitan dengan kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran. Banyak guru yang belum optimal dalam mengintegrasikan teknologi digital, metode aktif, dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Padahal, di era digital saat ini, peserta didik memiliki akses luas terhadap informasi keagamaan dari berbagai sumber, yang tidak semuanya valid. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, pembelajaran PAI berisiko kehilangan relevansi dan otoritasnya (Azra, 2012).

Di titik ini, penting untuk menguji logika umum yang sering muncul bahwa “kelemahan pembelajaran PAI disebabkan oleh peserta didik yang kurang religius.” Argumen ini lemah, karena mengabaikan faktor sistemik seperti desain pembelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan. Seorang skeptis akan mengatakan bahwa jika metode pengajaran tidak berubah, maka hasil yang berbeda sulit diharapkan.

Sebagai alternatif perspektif, pembelajaran PAI di pendidikan dasar seharusnya direkonstruksi dengan

pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. PAI tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan normatif, tetapi harus dihidupkan melalui praktik nyata, seperti pembiasaan akhlak, simulasi sosial, dan refleksi pengalaman. Dalam hal ini, pendekatan *experiential learning* dan *value-based education* menjadi relevan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Pembelajaran PAI di SD Relevan dengan As Sunnah

Pembahasan mengenai relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) dengan As-Sunnah tidak dapat dilakukan secara langsung dengan pendekatan normatif semata. Diperlukan metode *istiqra'* (induksi), yaitu dengan mengumpulkan berbagai hadis yang berkaitan dengan praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW, kemudian merumuskan prinsip-prinsip umum yang dapat diuji dalam konteks pembelajaran modern.

Melalui proses *istiqra'* terhadap hadis-hadis pendidikan, ditemukan bahwa terdapat beberapa prinsip utama dalam praktik pedagogi Nabi Muhammad SAW, antara lain (1)

keteladanan (*uswah hasanah*), (2) dialog interaktif (*hiwar*), (3) pembelajaran berbasis pengalaman, (4) pendekatan bertahap (*tadarruj*), dan (5) perhatian terhadap perbedaan individu. Prinsip-prinsip ini tidak muncul secara spekulatif, tetapi merupakan hasil generalisasi dari berbagai riwayat hadis yang menggambarkan interaksi Nabi dengan para sahabat dalam konteks pendidikan (M. bin I. Al-Bukhari, 2010).

Sebagai contoh, prinsip keteladanan terlihat dari bagaimana Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses pendidikan bersifat konkret dan mudah ditiru oleh peserta didik (Anas, n.d.). Sementara itu, prinsip dialog interaktif tercermin dalam berbagai hadis di mana Nabi mengajukan pertanyaan kepada sahabat untuk merangsang pemikiran mereka, yang dalam perspektif pedagogi modern sejalan dengan pendekatan konstruktivistik (Muslim ibn al-Hajjaj, n.d.).

Namun, setelah prinsip-prinsip tersebut dirumuskan, langkah

berikutnya adalah menguji relevansinya dalam konteks pembelajaran PAI di SD. Di sinilah pendekatan analitis-kritis menjadi penting, karena tidak semua prinsip dapat diadopsi secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks sosial, psikologis, dan institusional pendidikan modern.

Jika dilihat dari karakteristik peserta didik SD, yang berada pada tahap operasional konkret menurut Jean Piaget, maka prinsip keteladanan dan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki tingkat relevansi yang tinggi. Anak-anak pada usia ini cenderung belajar melalui imitasi dan pengalaman langsung, sehingga praktik keteladanan guru PAI menjadi sangat efektif dalam membentuk perilaku religius (Piaget, 1969). Dalam hal ini, terdapat kesesuaian yang kuat antara pedagogi Nabi dan teori perkembangan kognitif modern.

Namun demikian, tidak semua prinsip dapat diterapkan secara langsung tanpa adaptasi. Misalnya, metode dialog yang digunakan Nabi sering kali terjadi dalam konteks hubungan personal yang dekat dan jumlah peserta yang terbatas. Dalam sistem pendidikan formal di SD yang

memiliki jumlah siswa banyak dan keterbatasan waktu, penerapan metode ini memerlukan modifikasi, seperti penggunaan diskusi kelompok kecil atau tanya jawab terstruktur. Jika tidak, maka prinsip dialog hanya akan menjadi ideal normatif yang sulit diwujudkan dalam praktik.

Selain itu, prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dalam Sunnah sering kali terjadi dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Arab saat itu, yang bersifat alami dan tidak terstruktur. Sementara itu, pembelajaran di SD berada dalam kerangka kurikulum formal yang memiliki target kompetensi tertentu. Hal ini menimbulkan ketegangan antara fleksibilitas pedagogi Nabi dan rigiditas sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi metode, misalnya melalui pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) atau simulasi sosial, agar nilai-nilai Sunnah tetap dapat diinternalisasi tanpa harus meninggalkan struktur kurikulum (Johnson, 2002).

Lebih jauh, prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam Sunnah memiliki relevansi yang signifikan dengan konsep *scaffolding* dalam teori pembelajaran yang dikembangkan

oleh Lev Vygotsky. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dan dilakukan secara bertahap. Namun, dalam praktik PAI di SD, prinsip ini sering kali belum diterapkan secara optimal karena tekanan kurikulum yang menuntut pencapaian materi dalam waktu tertentu (Vygotsky, 1978).

Di titik ini, penting untuk menghindari bias konfirmasi, yaitu kecenderungan untuk hanya mencari kesesuaian antara Sunnah dan praktik pendidikan modern tanpa mengakui adanya perbedaan atau keterbatasan. Secara kritis, dapat dikatakan bahwa relevansi antara keduanya bersifat parsial, bukan total. Artinya, terdapat aspek-aspek yang sangat relevan, terutama pada level prinsip, tetapi pada level implementasi teknis sering kali memerlukan adaptasi kontekstual.

Sebagai perspektif alternatif, relevansi As-Sunnah dalam pembelajaran PAI di SD sebaiknya tidak dipahami sebagai proses “mengadopsi metode Nabi secara literal”, melainkan sebagai proses “mentransformasikan nilai-nilai pedagogis Nabi ke dalam sistem pendidikan modern”. Dengan pendekatan ini, Sunnah tidak

diposisikan sebagai model teknis yang kaku, tetapi sebagai sumber inspirasi normatif yang dinamis.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam As-Sunnah berorientasi pada pembentukan akhlak melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan prinsip utama berupa keteladanan, dialog interaktif, pembelajaran berbasis pengalaman, bertahap (*tadarruj*), dan perhatian terhadap perbedaan individu. Sementara itu, pembelajaran PAI di pendidikan dasar masih menghadapi keterbatasan, terutama dominasi pendekatan kognitif, kurangnya internalisasi nilai, serta lemahnya integrasi antara pembelajaran dan praktik kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis menegaskan bahwa pembelajaran PAI di SD memiliki relevansi signifikan dengan konsep pendidikan dalam As-Sunnah, khususnya pada level tujuan dan prinsip pedagogis. Namun, relevansi tersebut tidak bersifat langsung dan menyeluruh, melainkan memerlukan reinterpretasi dan adaptasi kontekstual sesuai dengan

karakteristik peserta didik serta sistem pendidikan modern.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan bahwa As-Sunnah tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang kompatibel dengan teori pembelajaran modern seperti konstruktivisme dan pembelajaran berbasis pengalaman. Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan integratif-kontekstual dalam pembelajaran PAI, yaitu dengan mentransformasikan nilai-nilai pedagogis dalam As-Sunnah ke dalam praktik pendidikan dasar secara lebih aplikatif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwani, M. A., Hasiolan, & Kadiyo. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyyah Terhadap Konsep Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.336>
- Al-Bukhari, M. bin I. (2010). *Shahih Bukhari Terjemah. (D) Da'Wahrighs*. www.ibnumajjah.com
- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.-a). *Sahih al-Bukhari*. Book of Ablution.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.-b). *Sahih al-Bukhari*. Book of Virtues of the Qur'an.
- Al-Bukhori, M. (2009). *Adabul Mufrad*. Pustaka Al-Kautssar.
- Al-Ghazali, A. H. (1982). *Ihya' Ulumuddin*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). *The Sunnah as a Source of Knowledge and Civilization*. Dar al-Shuruq.
- Anas, M. ibn. (n.d.). *Al-Muwatta'*. Book of Good Character.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. Kemendikbud.
- Irawan, F. I., Munawaroh, C., Rasyid, H., & Basri, H. (2025). Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Teologi Pendidikan Islam. *Journal of Education and Social Culture*, 01(1). <https://doi.org/http://diktren.stiq.assyifa.ac.id/index.php/jesc/index>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.
- Maharani, E. (2021). *Karier Keilmuan Ulama Hadis Ismail bin Abi Uwais*. Republika. <https://ihram.republika.co.id/berita/qvx5t2335/karier-keilmuan-ulama-hadis-ismail-bin-abi-uwais>
- Miles, M. B., Huberman, A. ., &

- Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In *Sage Publishing*. https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&pg=PA1&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pres.
- Mulyasa. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim*. Book of Righteousness.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Piaget, J. (1969). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Saeed, A. (1999). Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective. *Journal of Qur'anic Studies*.
- T, D., & Ramli, R. (2026). Peran Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai Al-Qur'an pada Sistem Pendidikan Boarding School Modern. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.35964/munawwarah.v17i1.520>
- Uluma, A. F., & Khoiriyah. (2026). Metode Pembelajaran Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam Fil Ahadis : Suatu Kajian Eksploratif Berdasarkan Pendekatan Metodologi Hadis. *Al-Ilmiya Jurnal Pendidikan Islam*. [https://doi.org/https://journal.al-](https://doi.org/https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/924)
- afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/924
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.